

REPRESENTASI PERAN ORANG TUA DALAM LIRIK LAGU “NINA” KARYA .FEAST

Namira Az-Zahra^{1*}, Alemina Br. Perangin-angin²

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara^{1&2}

Email: namiraazzahra@students.usu.ac.id^{*}, alemina@usu.ac.id

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ideologi tentang orang tua ideal dan nilai-nilai keluarga direpresentasikan dalam lirik lagu “Nina” karya .Feast. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga level analisis yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Data dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu tersebut, relasi dan identitas yang dibangun dalam teks menurut dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya dari kerangka Fairclough. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu "Nina" karya .Feast merepresentasikan peran orang tua dalam bingkai budaya modern yang mengedepankan kasih sayang realistik, keterbukaan emosional, dan kesadaran akan tantangan dunia kontemporer. Melalui tiga dimensi analisis Norman Fairclough yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya ditemukan bahwa lagu ini menyuarakan perubahan nilai dalam relasi keluarga, dari pola otoritatif tradisional menuju hubungan yang lebih empatik, setara, dan reflektif. Representasi tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi seni, tetapi juga media kritik dan refleksi terhadap pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan keluarga modern.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, .Feast, Lirik Lagu, Peran Orang Tua, Representasi

A B S T R A C T

This research aims to understand the ideologies about ideal parents and family values are represented in the lyrics of the song “Nina” by .Feast. This research applies a qualitative method using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach which consists of three levels of analysis, namely text, discourse practice, and sociocultural practice. The data in this study are the text of the song lyrics, relations and identities built in the text according to the dimensions of text, discourse practice, and sociocultural practice from Fairclough's framework. The data collection technique is done through documentation study. The results of this study show that the lyrics of the song “Nina” by .Feast represent the role of parents in a modern cultural frame that prioritizes realistic affection, emotional openness, and awareness of the challenges of the contemporary world. Through the three dimensions of Norman Fairclough's analysis, namely text, discourse practices, and socio-cultural practices, it is found that this song voices the changing values in family relations, from traditional authoritative patterns to more empathetic, equal, and reflective relationships. The representation shows that this song is not only an expression of art, but also a medium of criticism and reflection on shifting cultural values in modern family life.

Keywords: Critical Discourse Analysis, .Feast, Song lyrics, Parental Role, Representation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : April, 2025

Revised : April, 2025

Accepted : May, 2025

Published : November, 2025

PENDAHULUAN

Musik adalah bentuk komunikasi yang kuat dan emosional, di mana lirik lagu berfungsi sebagai medium utama penyampaian pesan dan nilai sosial. Dalam konteks budaya populer, lagu tidak hanya mencerminkan emosi pribadi, tetapi juga merepresentasikan peran sosial tertentu (Kurniadi et al., 2025), termasuk peran orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, melampaui fungsi biologis untuk merepresentasikan figur orang tua yang ideal dalam masyarakat modern. Orang tua secara signifikan memengaruhi pembentukan kepribadian dan kesuksesan anak di masa depan (Khusniyah, 2018; Tanjung & Kamtini, 2023). Mereka mengajarkan anak-anak untuk memahami emosi, berempati, dan membantu orang lain, sehingga membutuhkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari (Tanjung & Kamtini, 2023).

Peran ini semakin penting untuk dianalisis karena mencerminkan dinamika relasi keluarga dalam masyarakat modern yang dipenuhi tantangan emosional, perubahan nilai, dan krisis identitas (Marta et al., 2024). Analisis terhadap representasi orang tua dalam musik populer dapat mengungkapkan budaya kontemporer memahami kasih sayang, proteksi, dan hubungan antargenerasi sekaligus menunjukkan pergeseran dari otoritas tradisional menuju pola relasi yang lebih egaliter dan reflektif. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana seni populer berkontribusi dalam membentuk dan mereproduksi nilai-nilai keluarga dalam masyarakat saat ini.

Suatu musik dapat lebih dinikmati apabila digabungkan dengan paduan lirik yang serasi dengan musik yang dibawakan. Lirik lagu merupakan ekspresi emosional dan imajinatif pencipta lagu yang disusun secara estetis untuk menyampaikan pesan secara efektif. Ia berfungsi sebagai media komunikasi yang menciptakan daya tarik dan membangun hubungan emosional antara pencipta dan pendengar, baik dari pengalaman pribadi maupun keresahan kolektif (Pranawengtyas, 2014; Harnia, 2021). Lirik lagu dapat diklasifikasikan sebagai bentuk wacana, karena merangkum makna kompleks, kritik sosial, dan ekspresi emosional. Selain itu, lirik lagu juga mencerminkan dan membentuk realitas sosial, mengekspresikan gagasan tentang nilai-nilai kemanusiaan, cinta, nasionalisme, kritik sosial, dan spiritualitas (Siddiq & Salama, 2021). Sehingga lirik lagu dipandang sebagai artefak budaya yang dapat mencerminkan dan memengaruhi masyarakat (Prabowo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dianalisis sebagai wacana, yang menawarkan wawasan tentang penggunaan bahasa dan konteks sosial.

Salah satu contoh lagu yang dapat dianalisis dalam konteks ini adalah "Nina" karya .Feast, yang belakangan ini mendapat popularitas. Selain memiliki aransemen musik yang ringan dan enak didengar, lagu ini juga menarik perhatian karena maknanya yang mendalam. "Nina" dirilis pada 12 Juli 2024 dalam album *Membangun & Menghancurkan*. Lagu ini menunjukkan sisi berbeda dari .Feast, yang selama ini dikenal dengan lirik-lirik kritis terhadap isu sosial dan politik. Berbeda dari lagu-lagu sebelumnya, "Nina" hadir dengan nuansa yang lebih lembut, diciptakan oleh gitaris .Feast, Adnan, sebagai persembahan untuk putrinya. Liriknya yang puitis dipadukan dengan sentuhan musik ballad, memberikan kesan emosional yang kuat (Cyntara, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lagu "Nina". Selain sudah didengarkan lebih dari 100 juta kali di *Spotify*, lagu "Nina" karya .Feast ini adalah sebuah karya yang menarik perhatian karena meskipun judulnya menyebutkan nama "Nina", tidak ada satu pun kata tersebut yang muncul dalam liriknya (Khrisnanda & Caroline, 2025). Lagu "Nina" karya .Feast menampilkan bentuk representasi simbolik yang menarik, di mana tokoh anak yang menjadi objek kasih sayang tidak disebutkan secara eksplisit dalam lirik, meskipun menjadi pusat makna emosional lagu. Ketidakhadiran kata "Nina" justru menjadi strategi representasi yang menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak selalu ditunjukkan secara verbal, tetapi hadir dalam bentuk pengorbanan dan perhatian yang implisit. Selain itu, perubahan gaya

musikal .Feast yang biasanya lantang dan politis menjadi lebih lembut dan personal menandai pergeseran ideologis penting dari kritik sosial eksternal menuju ekspresi emosional yang reflektif dan intim. Hal ini mencerminkan praktik budaya modern yang menekankan peran orang tua sebagai pendamping emosional dalam menghadapi dunia yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh bagaimana peran orang tua direpresentasikan dalam lagu ini dengan menganalisisnya melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menyediakan metode yang kuat untuk memeriksa interaksi antara bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial di berbagai artefak budaya, termasuk lirik lagu (Islami & Abrian, 2023; Frima et al., 2024). Analisis Wacana kritis oleh Fairclough terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Teks merepresentasikan realitas tertentu dan mengandung ideologi, sehingga perlu dianalisis secara linguistik untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk. Analisis ini mencakup tiga aspek: representasi, relasi (hubungan antara penulis dan pembaca, baik formal maupun informal), dan identitas (penulis dan pembaca). Dimensi *discourse practice* mencakup proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, dan konteks sosial pembuat teks. Sementara konsumsi teks bergantung pada latar belakang dan pemahaman pembaca yang bisa berbeda dari penulis. Distribusi teks menjadi usaha penulis agar teksnya diterima publik. Adapun *sociocultural practice* merujuk pada konteks di luar teks, seperti situasi sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi kehadiran dan pemaknaan teks (Fairclough, 2013; Jørgensen & Phillips, 2012; Handayani et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lirik lagu telah menjadi objek kajian yang penting dalam melihat bagaimana bahasa mencerminkan realitas sosial dan ideologis. Saraswati (2019) menyoroti penggunaan Black English dan slang dalam lagu “Mockingbird” karya Eminem untuk merefleksikan pengalaman hidup penyanyi, namun fokusnya terbatas pada aspek leksikal dan konteks biografis. Mahanani (2021) menggunakan pendekatan Fairclough untuk membaca toleransi dalam lagu “Hagia”, tetapi lebih menekankan pada nilai universal tanpa mendalami representasi hubungan keluarga. Anggraeni & Septiyani (2022) menganalisis lirik “Evaluasi” karya Hindia sebagai kritik sosial terhadap tekanan hidup, meskipun tidak secara eksplisit mengaitkan tema tersebut dengan dinamika keluarga. Penelitian Da Costa (2023) menggali praktik sosiokultural dalam lagu berbahasa daerah, tetapi fokusnya pada pelestarian budaya, bukan relasi personal. Zulhani et al., (2025) memanfaatkan kerangka Fairclough untuk membaca kritik sosial dalam lagu BTS, namun tidak menyoroti isu relasi dalam keluarga atau dinamika peran orang tua.

Dengan demikian, meski beberapa studi terdahulu telah menggunakan pendekatan wacana kritis untuk menelaah lagu sebagai teks budaya, belum ada yang secara spesifik membahas representasi peran orang tua dalam konteks budaya urban kontemporer. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lagu “Nina” karya .Feast melalui tiga dimensi Fairclough untuk memperlihatkan bagaimana konstruksi wacana orang tua ideal dibentuk melalui teks, praktik produksi-konsumsi, dan konteks sosial budaya. Temuan ini memberikan kontribusi baru pada kajian musik populer sebagai ruang produksi ideologi keluarga dalam masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, sesuai dengan Sugiono (2013) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Hal ini tepat digunakan karena mampu mengungkap representasi ideologis peran orang tua dalam lirik lagu dengan mempertimbangkan dimensi tekstual, produksi wacana, dan konteks sosial-budaya secara holistik. Pada level tekstual, peneliti mengkaji diksi, metafora, struktur kalimat, dan

relasi antar subjek dalam lirik lagu guna mengungkap makna eksplisit dan implisit terkait peran orang tua. Pada level praktik wacana, peneliti menelusuri proses produksi teks, konsumsi dan distribusi lagu serta bagaimana publik membentuk makna terhadap lirik. Pada level praktik sosial budaya, peneliti membaca nilai-nilai budaya yang termuat dalam lirik, seperti norma keluarga, peran gender, dan tekanan sosial urban, dengan mengaitkannya pada konteks sosial Indonesia kontemporer. Data penelitian ini adalah lirik lagu Nina karya .Feast. Adapun data pendukung mencakup dokumentasi wawancara media, ulasan musik, dan pernyataan publik dari band .Feast sebagai bagian dari praktik wacana dan praktik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (Sugiono, 2013) dengan menelaah teks lirik, konteks produksi, serta resensi publik terhadap lagu. Analisis data mencakup lima tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data untuk memilih informasi relevan, (3) analisis wacana berdasarkan dimensi Fairclough, (4) penyajian data yang telah diinterpretasikan, dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan analisis. Untuk menjamin keabsahan data dan keakuratan interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan diskusi sejawat (Husnullail et al, 2024). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan kerangka konsep yang relevan, seperti teori representasi budaya dan peran orang tua dalam masyarakat modern. Sementara itu, diskusi sejawat digunakan untuk mengevaluasi interpretasi terhadap lirik lagu, guna menghindari bias pribadi dan memperoleh sudut pandang yang lebih objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu Nina karya .Feast merepresentasikan sosok orang tua sebagai figur protektif, penuh kasih, dan berjuang di tengah tantangan kehidupan urban modern. Analisis melalui pendekatan Norman Fairclough mengungkap bahwa pada dimensi teks, relasi orang tua dan anak dibangun secara emosional meski terpisah secara fisik. Identitas orang tua ditampilkan sebagai pelindung yang realistik, tidak sempurna, namun tetap berusaha. Pada dimensi discourse practice, produksi dan konsumsi lagu mencerminkan realitas orang tua pekerja urban serta keterhubungan emosional lintas pendengar. Sedangkan dalam dimensi praktik sosial budaya, lagu ini menyoroti tekanan kerja, pergeseran peran gender, dan tuntutan budaya urban terhadap orang tua. Dengan demikian, lagu ini menjadi refleksi budaya atas dinamika keluarga di masyarakat modern Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan berikut

- 1) *Saat engkau tertidur*
Aku pergi menghibur
Beda kota, pisah raga, bukan masalahku
Lihat wajahmu di layar, ku tetap bersyukur

Pada data 1, lirik tersebut merepresentasikan figur orang tua (khususnya ayah) sebagai individu yang harus berpisah secara fisik dari anak demi memenuhi tanggung jawab pekerjaan atau panggilan profesi, yang dalam konteks lagu ini digambarkan sebagai "menghibur" misalnya musisi/publik figur. Representasi orang tua di sini menunjukkan sosok yang bertanggung jawab secara finansial namun juga menyimpan kesadaran emosional akan perpisahan tersebut. Hal ini sejalan dengan Ar-Rofi et al. (2024) yang menyoroti bahwa ayah harus menyeimbangkan tanggung jawab keuangan dengan keterlibatan emosional dalam mengasuh anak. Keterlibatan aktif meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak, menekankan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama yang membutuhkan kontribusi finansial dan emosional dari ayah. Frasa "*ku tetap bersyukur*" memperlihatkan upaya untuk tetap menjaga hubungan afektif dengan anak meski terbatas oleh jarak. Adapun relasi yang ditampilkan bersifat personal dan intim. Penulis lirik menggunakan

bentuk sapaan langsung ("engkau", "ku") untuk membangun hubungan emosional yang dekat antara tokoh orang tua dan anak, meskipun keterpisahan fisik menjadi latar dari interaksi ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Whittingham & Coyne (2019) yang menjelaskan bahwa sapaan langsung menumbuhkan keintiman dan menyampaikan kasih sayang, yang sangat penting untuk mengembangkan ikatan orang tua dan anak yang kuat. Identitas yang dibangun dalam bagian ini adalah identitas orang tua urban yang modern: tetap terhubung melalui teknologi (ditunjukkan lewat frasa "*lihat wajahmu di layar*") dan menunjukkan kemampuan adaptif terhadap keterbatasan fisik melalui afeksi jarak jauh.

Dari sisi produksi teks, lirik ini mencerminkan realitas sosial banyak orang tua masa kini yang harus hidup terpisah dari anak karena alasan pekerjaan. Penulis lirik (band .Feast) kemungkinan merefleksikan pengalaman kolektif kelas pekerja urban yang tidak bisa selalu hadir secara fisik untuk keluarga, namun tetap ingin mempertahankan kedekatan emosional. Karena menurut Hiew (1992), ketidakhadiran orang tua khususnya ayah yang berkepanjangan, terutama karena pekerjaan, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan kognitif anak-anak, meskipun efeknya mungkin berbeda dari yang disebabkan oleh bentuk perpisahan lainnya. Adapun dari sisi konsumsi teks, audiens dari berbagai latar belakang sosial terutama mereka yang familiar dengan pengalaman menjadi atau memiliki orang tua yang bekerja jauh dapat merasapi makna emosional dari lirik ini. Ini memungkinkan identifikasi personal dan pemaknaan ulang terhadap relasi orang tua-anak di era digital. Distribusi teks yang dilakukan melalui musik digital (Spotify, YouTube, dll.) memungkinkan penyebaran luas, termasuk di kalangan muda yang mungkin sedang menjalani atau menyaksikan dinamika keluarga seperti ini.

Selanjutnya pada dimensi praktik sosial budaya, lirik mencerminkan kondisi sosial-budaya modern di mana mobilitas kerja tinggi menyebabkan keterpisahan keluarga menjadi hal umum. Namun, lirik ini tidak sekadar mencerminkan, tetapi juga mengafirmasi bentuk kehadiran emosional orang tua meski secara fisik absen. Dalam budaya urban kontemporer, di mana teknologi memediasi hubungan manusia, wajah anak di layar menjadi simbol konektivitas emosional. Lirik ini juga menunjukkan pergeseran nilai keluarga yaitu kehadiran fisik bukan satu-satunya bentuk kasih sayang. Ideologi yang diusung adalah bahwa orang tua ideal tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional dan mental, bahkan ketika mereka harus berkorban ruang dan waktu.

2) *Saat engkau terjaga*

Aku 'kan ada di sana

Sempatkan bermain dan bawakan cendera mata

Satu sampai lima tahun, cepat tak terasa

Pada data 2, representasi yang muncul adalah sosok orang tua yang tetap berusaha hadir secara emosional dan fisik dalam kehidupan anak, meskipun waktu dan pertemuan mereka terbatas. Frasa "*sempatkan bermain dan bawakan cendera mata*" menunjukkan adanya usaha konkret dari orang tua untuk membangun keintiman emosional meskipun hanya bisa dilakukan dalam waktu singkat. Makna "*cepat tak terasa*" mengandung nuansa reflektif orang tua menyadari betapa cepatnya waktu berlalu dan pentingnya kehadiran dalam masa tumbuh kembang anak. Identitas yang dibentuk dalam teks ini adalah sosok orang tua yang penuh kasih, penyayang, dan bertanggung jawab meskipun ia tidak selalu bisa hadir secara penuh waktu, ia tetap berkomitmen untuk memberi perhatian melalui tindakan-tindakan kecil seperti bermain bersama dan memberi hadiah sebagai simbol kasih sayang.

Dari sisi produksi teks, lirik ini mencerminkan realitas sosial dari banyak orang tua khususnya di kota besar atau kalangan pekerja seni dan profesional yang memiliki keterbatasan waktu bersama anak akibat kesibukan kerja. Lirik ini kemungkinan ditulis berdasarkan

pengalaman atau pengamatan langsung terhadap dinamika ini, dan menjadi sarana ekspresi emosi yang selama ini tidak tersampaikan secara langsung. Sementara dari sisi konsumsi teks, audiens yang mengalami situasi serupa baik sebagai anak dari orang tua sibuk atau sebagai orang tua itu sendiri dapat merasa terhubung secara emosional. Teks ini memunculkan empati, dan pembaca atau pendengar bisa memahami bahwa bentuk kasih sayang orang tua tidak selalu hadir dalam bentuk kehadiran fisik yang utuh, tetapi bisa melalui usaha kecil yang tulus.

Kemudian, lirik ini berakar dari konteks sosial-budaya masyarakat urban kontemporer, di mana orang tua sering kali harus membagi waktu antara karier dan keluarga. Menurut Hendriati & Okvitawanli (2019) hal ini disebabkan oleh kelangkaan waktu dan tuntutan tinggi dari pekerjaan dan peran keluarga. Dalam banyak kasus, masa kecil anak dilewati dengan memori-memori sesekali seperti bermain singkat atau menerima oleh-oleh, yang dalam lagu ini direpresentasikan lewat "cendera mata". Ini menunjukkan adanya ideologi pengasuhan modern yang lebih fleksibel dan manusiawi bahwa menjadi orang tua bukan soal kesempurnaan kehadiran, melainkan keikhlasan dalam usaha dan cinta.

3) *Segala hal kuupayakan untuk melindungi*

Tunggu aku kembali lagi esok pagi

Data 3 menyampaikan representasi tentang peran pelindung yang diemban oleh seorang figur orang tua (atau pengasuh). Kalimat "*Segala hal kuupayakan untuk melindungi*" merepresentasikan komitmen penuh dan usaha total dari seseorang yang memikul tanggung jawab proteksi terhadap orang yang dicintainya, dalam hal ini seorang anak. Kata "segala hal" memperkuat kesan totalitas, tanpa batasan atau pengecualian. Sementara itu, frasa "*Tunggu aku kembali lagi esok pagi*" mengisyaratkan adanya keterpisahan sementara, namun juga memberi harapan dan jaminan atas kehadiran yang akan kembali. Identitas yang ditampilkan dalam teks ini adalah figur ayah atau ibu yang bertanggung jawab, rela berkorban, dan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan pandangan Cabrera (2020) yang menyatakan bahwa orang tua meskipun absen sementara, masih dapat memberikan rasa aman melalui komunikasi yang konsisten dan janji pengembalian, memperkuat rasa stabilitas anak.

Dari sisi praktik sosial budaya, lirik ini mencerminkan situasi kontemporer dalam struktur keluarga urban, di mana waktu kebersamaan antara orang tua dan anak semakin tergerus oleh tuntutan ekonomi dan pekerjaan. Masyarakat modern, terutama di kota-kota besar, sering kali menormalisasi keterpisahan fisik dalam hubungan keluarga, dan menggantinya dengan bentuk-bentuk penguatan emosional dan simbolis seperti ucapan peneguhan, janji kehadiran, atau pemberian hadiah. Secara ideologis, teks ini memuat narasi tentang peran orang tua modern yang tidak harus selalu ada secara fisik, namun tetap memegang komitmen emosional untuk melindungi dan hadir.

4) *Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu*

Jadi lebih baik dibanding diriku

Dan tertawalah saat ini selepas-lepasnya

Kar'na kelak kau 'kan tersakiti

Dalam lirik data 4, terlihat adanya representasi relasi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan nasihat dan harapan yang sarat nilai. Kalimat "*Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu*" menunjukkan dorongan kepada anak untuk berkembang secara mandiri, menemukan jati diri, dan mengikuti panggilan hidupnya sendiri. Ini adalah bentuk representasi nilai kemandirian dan pencarian makna hidup. Hal ini sejalan dengan pandangan Meredith, et al., (1990) yang menjelaskan bahwa dorongan sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian pada anak-anak, membantu mereka mengembangkan diri sejati dan mengejar

panggilan hidup mereka. Frasa “*Jadi lebih baik dibanding diriku*” merefleksikan identitas penutur sebagai seseorang yang rendah hati dan menempatkan harapan besar kepada generasi selanjutnya, yakni agar anak tidak mengulang keterbatasan atau kesalahan orang tuanya. Ini juga memuat ideologi kemajuan antar generasi. Bait “*Dan tertawalah saat ini selepas-lepasnya / Kar'na kelak kau 'kan tersakiti*” mencerminkan realitas eksistensial tentang kehidupan yaitu penuh kebahagiaan dan penderitaan (Febriano, 2022). Dalam hal ini, relasi antara penulis dan pembaca bersifat emosional dan reflektif.

Pada produksi teks, penulis mengekspresikan pesan tersebut melalui struktur lirik yang puitis dan reflektif, agar bisa menjangkau emosi audiens secara luas. Pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang diperoleh penulis dituangkan menjadi bentuk nasihat yang tidak menggurui, melainkan penuh empati dan kehangatan. Distribusi melalui platform digital menjadikan lirik lagu ini bagian dari diskursus publik dalam budaya populer yang menjangkau luas berbagai kalangan. Dalam konteks praktik sosial budaya, nilai-nilai seperti pencarian jati diri, pengharapan akan kemajuan generasi berikutnya, serta kesadaran akan kerasnya kehidupan di masa mendatang muncul dalam teks sebagai respons terhadap situasi sosial yang kompleks yaitu ketidakpastian ekonomi, perubahan nilai keluarga, dan tantangan identitas. Dari sisi ideologi, teks ini mengangkat wacana progresif dan realistik dalam pengasuhan, di mana orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang, tetapi juga kesadaran dan bekal nilai untuk menghadapi kehidupan. Orang tua tidak lagi hanya menjadi figur otoritatif, tetapi menjadi penuntun yang memotivasi anak untuk menjadi lebih baik daripada dirinya (Hasni, 2021; Hanifah & Farida, 2023)

- 5) *Saat engkau dewasa*
Dan aku kian menua
Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa
Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama

Data 5 merepresentasikan dinamika relasi antar generasi, khususnya antara orang tua dan anak. Representasi waktu yang bergerak anak tumbuh dewasa sementara orang tua menua menggambarkan siklus hidup secara natural. Ungkapan ‘*jika ku berpulang lebih awal, tidak apa*’ menghadirkan narasi tentang kematian dengan nada penuh keikhlasan dan ketenangan. Secara ideologis, lirik ini menyiratkan penerimaan terhadap kefanaan hidup serta kepercayaan akan pertemuan kembali di ‘‘sana’’, suatu tempat yang bisa ditafsirkan secara spiritual atau simbolik. Dalam aspek identitas, penulis menampilkan dirinya sebagai sosok orang tua yang penuh kasih, menerima perubahan zaman, namun tetap konsisten dalam cintanya, sebagaimana dinyatakan dalam baris ‘*aku tetap sama*’.

Secara sosiokultural, lirik ini menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga hubungan emosional dengan orang tua meskipun terpisah oleh ruang dan waktu. Lebih jauh lagi, lirik ini juga mencerminkan konteks global yang lebih luas, di mana banyak orang menghadapi isu-isu seperti kesendirian di masa tua, rasa kehilangan, dan pencarian makna spiritual di tengah kehidupan yang semakin cepat dan digital. Ideologi yang dibawa lirik ini adalah tentang penerimaan akan kefanaan, pentingnya kasih sayang lintas generasi, dan keyakinan terhadap keterhubungan emosional yang melampaui batas fisik dan bahkan kematian.

- 6) *Saat engkau teringat*
Tengkar kita, manakala
Maaf atas perjalanan yang tidak sempurna
Namun percayalah, untukmu kujual dunia

Data 6 menyuarakan perasaan penyesalan, pengakuan, dan cinta yang mendalam dari seorang tokoh penutur kepada sosok anak. Secara representasi, lirik ini membingkai realitas relasional antara orang tua dan anak yang tidak selalu harmonis, tetapi sarat dengan rasa cinta dan pengorbanan. Frasa “*tengkar kita*” menunjukkan adanya konflik yang manusiawi, sementara “*maaf atas perjalanan yang tidak sempurna*” menandakan refleksi diri dan pengakuan atas keterbatasan sebagai orang tua. Namun, konflik itu dikontraskan dengan pengorbanan tanpa syarat yang ditegaskan dalam baris “*untukmu kujual dunia*”, yang menandakan kasih sayang tak terbatas. Lirik ini muncul dalam konteks meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, ekspresi emosional, dan keterbukaan dalam hubungan keluarga. Lirik ini menawarkan perspektif empatik dan reflektif dalam masyarakat Indonesia yang sering menempatkan orang tua sebagai otoritas dan enggan mengakui kesalahan. Narasi penyesalan dan pengorbanan ini mengandung ideologi kasih sayang tanpa syarat serta nilai rekonsiliasi antar generasi. Ungkapan “*untukmu kujual dunia*” mencerminkan dekonstruksi relasi kuasa dalam keluarga, dari orang tua dominan menjadi yang melayani dan mencintai, meski perjalanan tidak sempurna. Lirik ini menekankan pentingnya memelihara cinta dan pengertian meski masa lalu tidak ideal.

7) *Aku tahu kamu hebat*

Namun, s'lamanya diriku pasti berikutat

'Tuk s'lalu jauhkanmu dari dunia yang jahat

Ini sumpahku padamu 'tuk biarkanmu

Data 7 merepresentasikan relasi orang tua dan anak yang dilandasi oleh kebanggaan, proteksi, dan janji pengorbanan. Representasi dalam lirik ini menampilkan dunia sebagai tempat yang penuh ancaman (“*dunia yang jahat*”), sementara tokoh penutur yang diasumsikan sebagai orang tua menempatkan dirinya sebagai pelindung anak yang hebat namun rentan. Realitas ini dibentuk secara ideologis di mana orang tua bertugas menghalau keburukan dunia dari anaknya, walaupun ia tahu anak tersebut memiliki potensi yang besar. Identitas penulis terbangun sebagai sosok protektif, penuh komitmen, dan penuh cinta, sedangkan identitas pembaca (anak) adalah pihak yang istimewa, berharga, dan patut dilindungi.

Lirik ini berakar pada praktik sosial dan budaya yang memandang peran orang tua, khususnya ayah atau ibu, sebagai pelindung utama anak-anak mereka dari kerusakan dunia luar. Pernyataan “*'tuk s'lalu jauhkanmu dari dunia yang jahat*” menggambarkan konteks sosial yang sarat kekhawatiran akan dunia modern yaitu lingkungan keras, krisis moral, atau pengaruh negatif dari media dan pergaulan. Secara ideologis, lirik ini tidak hanya mencerminkan cinta yang protektif, tapi juga mengafirmasi bahwa dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, janji orang tua untuk melindungi tetap menjadi nilai luhur yang dijunjung tinggi. Wacana ini merupakan bentuk kritik terhadap dunia luar yang dianggap tidak aman, serta perlawan terhadap narasi bahwa anak harus segera mandiri tanpa dukungan emosional dari keluarga.

8) *Saat dewasa kau 'kan mengerti*

Kar'na kelak kau 'kan tersakiti

Saat dewasa kau 'kan mengerti

Kar'na kelak kau 'kan tersakiti

Data 8 menyajikan representasi realitas kehidupan sebagai sesuatu yang penuh pengalaman pahit dan luka, yang hanya dapat dipahami seiring dengan kedewasaan. Lirik ini menempatkan masa depan sebagai ruang penderitaan yang tidak terelakkan, dan pengalaman

menyakitkan sebagai bentuk pendewasaan. Secara ideologis, lirik ini menanamkan pemahaman bahwa penderitaan adalah bagian inheren dari kehidupan manusia.

Dari sisi produksi teks, lirik ini menggambarkan relasi orang tua dan anak tidak dalam bentuk manis semata, tapi juga dalam peringatan bahwa kehidupan akan menyakitkan. Lirik ini tidak lepas dari konteks sosial budaya yang memengaruhinya terutama dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasihat orang tua dan proses pendewasaan yang sering dikaitkan dengan penderitaan atau cobaan. Pernyataan bahwa “kau ’kan mengerti” mencerminkan pola pengasuhan atau relasi antar generasi yang mengandaikan anak belum memiliki pengetahuan hidup yang cukup. Sementara “kau ’kan tersakiti” menunjukkan bahwa dunia dipandang sebagai tempat yang penuh tantangan dan potensi penderitaan. Dalam konteks ini, teks ini menyampaikan nilai keteguhan dan kesiapan menghadapi kenyataan, sekaligus mengkritisi narasi modern yang terlalu optimis dengan mengingatkan bahwa luka adalah bagian dari proses kedewasaan.

PENUTUP

Lagu “Nina” karya .Feast merepresentasikan peran orang tua dalam budaya modern yang penuh tantangan, dengan menekankan perlindungan emosional dan kesadaran akan kerasnya dunia. Analisis Fairclough menunjukkan bahwa liriknya mencerminkan kasih sayang yang realistik dan reflektif terhadap perubahan nilai keluarga. Lagu ini juga merefleksikan pergeseran budaya menuju hubungan antar orang tua dan anak yang lebih setara dan empatik, menandai pentingnya keterbukaan emosional dan kesehatan mental dalam pola asuh masa kini. Representasi ini menunjukkan transisi ideologis dalam budaya populer.

REFERENSI

- Anggraeni, R. F., & Septiyani, R. E. (2022). Analisis Wacana Kritis Fairlough pada Lagu Evaluasi : Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu. In *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)* (pp. 832–845).
- Ar-Rofi, F., Rurkinantia, A., Adzin, H. H., Aprilia, I. Z., Wulandari, D. S., Erliza, N. M., & Putra, M. R. N. (2024). Ar-Rofi, F., Rurkinantia, A., Father’s Role in Early Childhood Parenting: a Seminar in Tanjunganom Village, Rowosari Subdistrict, Kendal Regency. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (pp. 41–47).
- Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment and Human Development*, 22(1).
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” Karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254.
- Cyntara, R. (2024, July 12). Lirik Lagu Nina - Feast. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/hype/read/2024/07/12/151500266/lirik-lagu-nina-feast?page=all>
- Da Costa, R. M. (2023). Konteks Sociocultural Practice pada Lagu “Oras Loron Malirin”(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Concept: Journal of Social ...*, 2(3), 95–102.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis the critical study of language, second edition*. Routledge (2nd ed.). London: Routledge.
- Febriano, Y. (2022). Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis Atas Penderitaan Manusia Di Tengah Bencana Dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles). *Forum*, 51(1), 27–42.
- Frima, M. S., Mayasari, M., & Lubis, F. O. (2024). Kritik Pemerintah Pada Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya Feast (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough). *Jurnal*

- Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 5(2), 230–242.
- Handayani, N. D., Mailin, M., Lubis, N., & Hasibuan, W. A. (2022). Analisis Wacana Fairclough Pada Pemberitaan Selebgram Rachel Venny Di Media Daring Tempo.Co. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 156–169.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01).
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya dnanda. *Jurnal metamorfosa*, 9(2), 224–238.
- Hasni, u. (2021). Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. *Buhuts al-athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Hendriati, A., & Okvitawanli, A. (2019). Challenges of Parenting in an Urban Setting. *Psychological Research on Urban Society*, 2(1).
- Hiew, C. C. (1992). Separated by their Work: Families with Fathers Living Apart. *Environment and Behavior*, 24(2).
- Husnulail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Islami, S. N., & Abrian, R. (2023). Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Bastrindo*, 4(2), 170–186.
- Jørgensen, M., & Phillips, L. (2012). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage (2nd ed.). Los Angeles: Sage.
- Khrisnanda, A. G., & Caroline, P. (2025, January 19). Lagu Nina Raih 100 Juta Pendengar di Spotify, Adnan .Feast: Surreal Banget. *Kumparan.Com*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanhits/lagu-nina-raih-100-juta-pendengar-di-spotify-adnan-feast-surreal-banget-24JwVDfaN4F>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *QAWWAM*, 12(1).
- Kurniadi, F., Supratno, H., & Sudikan, S. Y. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Konstruksi Identitas Perempuan dalam Lagu Satu Bulan dalam Perspektif Feminisme Poskolonial. In *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (pp. 172–180). Jakarta Selatan: Universitas Indraprasta PGRI.
- Mahanani, I. D. (2021). *Model Toleransi Dalam Lirik Lagu “Hagia” Karya Barasuara*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Marta, R. F., Francoise, J., Pribadi, E., Dulame, I. M., Ratnawati, S., Amin, S., Wibowo, F. X. P. (2024). *Pendidikan karakter: membangun generasi emas*. (M. S. Sumartiningsih & A. Aur, Eds.) (1st ed.). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Meredith, C. W., Evans, T. D., & Meredith, B. J. (1990). Parent and Family Education. *Individual Psychology: The Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, 46(2).
- Prabowo, S. A. (2023). Analisis Semiotika Lirik Lagu Distorsi Dari Grup Musik Ahmad Band Sebagai Kritik sosial (Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu Distorsi). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–17.
- Pranawengtyas, D. R. (2014). Ketegaran Perempuan Dalam Lirik Lagu Aku Rapopo. *Multilingual*, 13(2), 126–135.
- Saraswati, R. (2019). Analisis wacana kritis lirik lagu mockingbird karya eminem. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 32–45.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 261–278.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, E. Y., & Kamtini, K. (2023). Peranan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(2).

- Whittingham, K., & Coyne, L. (2019). *Acceptance and commitment therapy: The clinician's guide for supporting parents*. (A. A. Khan, Ed.). Boston: Academid Press.
- Zulhani, H., Mayasari, M., & Poerana, A. F. (2025). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Baepsae/Silver Spoon Karya BTS (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 111–120.